

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak hingga usia 6 tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran sebagai lingkungan belajar kedua anak selain keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan. Pandangan Lev Vygotsky, (1978) menyatakan bahwa anak membutuhkan proses interaksi yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan untuk belajar.

Hasanah dkk., (2025) menjelaskan bahwa PAUD terbagi menjadi tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA). PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman

Penitipan Anak (TPA). Sedangkan pendidikan anak usia dini informal adalah pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan sekitar.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai penyedia layanan pendidikan kedua setelah keluarga berperan agar perkembangan dan pertumbuhan anak semakin optimal. Pentingnya peran PAUD dalam mendukung perkembangan anak sebagai lembaga pendidikan diatur berdasarkan Undang Undang No. 20 tahun 2003 yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu anak mengembangkan seluruh potensinya meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu moral, kognitif, motorik, bahasa, sosial dan emosional.
- 2) Memberikan layanan pendidikan yang telah disesuaikan dengan karakteristik, perkembangan dan kebutuhan anak usia dini
- 3) Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, karakter, dan agama sejak usia dini
- 4) Membantu anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah penyelenggaraan pendidikan jalur formal dan lembaga pendidikan yang merancang berbagai program, disusun berdasarkan visi, misi dan tujuan

lembaga serta didukung oleh kurikulum yang disesuaikan dengan usia, karakteristik, kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Anjani dkk (2024) berpendapat bahwa lembaga PAUD dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menentukan masa depan anak.

c. **Karakteristik Anak Usia Dini**

Judijanto dkk., (2025) menjelaskan bahwa PAUD tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif tetapi juga karakter. Anak usia dini memiliki perkembangan daya ingat yang pesat, namun kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama masih terbatas sehingga dibutuhkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Savina, (2026) bahwa rentang perhatian anak yang cenderung lebih pendek daripada perhatian orang dewasa ini perlu dilatih oleh guru, sehingga guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kegiatan di sekolah yang menarik bagi anak.

Montessori dalam Fitriani, (2025) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pada masa kanak-kanak, ketika anak berada dalam fase kepekaan tinggi terhadap berbagai rangsangan lingkungan, PAUD perlu memperhatikan keseimbangan antara pengembangan kecerdasan akademik dan pembentukan karakter. Selain itu, dalam teori sosiokulturalnya, Lev Vygotsky, (1978) menekankan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan

anak. Sehingga dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak mengembangkan potensinya melalui lingkungan dan aktivitas yang tepat.

d. Kurikulum PAUD

Satuan pendidikan formal memiliki kurikulum yang memuat rincian berupa tujuan dari penyelenggaraan lembaga sekolah, materi belajar yang akan diberikan kepada anak, cara mengembangkan materi dan evaluasi guna meninjau tingkat keberhasilan dari kegiatan anak. Kurikulum adalah pedoman dalam pembelajaran yang diberikan guru, mencakup arah pembelajaran, materi dan teknik mengajar yang akan digunakan.

Hamami dkk., (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kurikulum berisi tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler sebagai kegiatan di dalam proses pembelajaran kelas, lalu ada kegiatan kokurikuler yang dilakukan di luar kelas dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan pemahamannya dan yang terakhir kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pilihan yang dilakukan di luar pembelajaran untuk meningkatkan minat dan bakat anak. Kurikulum disusun bersama oleh kepala sekolah dan guru inti melalui rapat bersama pada perencanaan awal pembelajaran sekolah yang seterusnya akan digunakan selama satu tahun ajaran periode semester genap dan ganjil.

e. Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum serta pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfadilah dkk., (2023) pembelajaran adalah praktik dari dibuatnya kurikulum. Sehingga, tanpa adanya kurikulum yang jelas, maka pembelajaran juga akan tidak berlangsung secara efisien. Adapun dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran harus menggabungkan metode bermain, eksplorasi dan interaksi sosial.

Anak pada tahap usia dini secara alami cenderung belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan teman sebaya mereka. Metode yang memungkinkan anak untuk bermain sambil belajar dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat. Sehingga keberhasilan dari pembelajaran di PAUD tidak hanya ditentukan dari kurikulum, namun juga ditentukan dari cara guru mengimplementasikan kurikulum melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran.

f. Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Lingkungan PAUD yang mendukung dan kegiatan bermain yang terstruktur berkontribusi signifikan terhadap proses perkembangan anak. Pembelajaran dan kegiatan tambahan yang menyenangkan membantu anak untuk menyerap lebih banyak makna yang disampaikan oleh guru. Teori Lev Vygotsky mengenai

pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan anak, menjadikan tugas guru sebagai pendidik sangat penting dalam pendidikan anak usia dini untuk membantu anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan, arahan, dan kegiatan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Guru juga dituntut memiliki kecakapan dan kompetensi dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak usia dini. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat memberikan kegiatan di sekolah dengan lingkungan yang aman, nyaman, menyenangkan dan kondusif. Guru yang kompeten dapat membuat perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan sekolah yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif.

2. Ekstrakurikuler di PAUD

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal tidak hanya berperan sebagai layanan yang memberikan pengembangan untuk seluruh aspek perkembangan anak, namun juga menyediakan

berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, minat dan bakat anak usia dini. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi sarana untuk memperluas pengalaman belajar, mengembangkan potensi anak, serta tercapainya tujuan pendidikan dengan lebih optimal. Program-program tersebut disusun berdasarkan visi, misi dan tujuan lembaga serta mengacu pada kurikulum yang berorientasi pada perkembangan anak.

Ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Ekstrakurikuler merupakan gabungan dari dua kata ekstra yang diartikan sebagai tambahan dan kurikuler yang berhubungan dengan kurikulum, kurikulum yaitu sebuah rancangan yang telah disusun oleh lembaga PAUD untuk mewujudkan tujuan awal yang ditetapkan. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan sebagai wadah pengembangan potensi, bakat, minat, dan kebutuhan anak usia dini.

b. Tujuan dan Fungsi Ekstrakurikuler

Badrudin dalam Hamami dkk., (2020) memaknai ekstrakurikuler sebagai perkumpulan yang disiapkan oleh satuan pendidikan dalam mengarahkan apa yang menjadi minat, bakat,

kegemaran, kepribadian dan kreasi anak didik sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendeteksi bakat dan talenta anak sejak dini. Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler berada dibawah bimbingan pihak sekolah dengan tujuan utama adalah pengembangan diri peserta didik dalam hal kepribadian, bakat, minat, serta potensi peserta didik yang lebih mendalam.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu fasilitas sekolah bagi peserta didik sebagai wadah untuk kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler memiliki visi untuk membantu mewujudkan pengembangan peserta didik dengan tetap disesuaikan dengan apa yang menjadi minat, potensi dan bakatnya dan misi untuk menyediakan berbagai kegiatan yang nantinya bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minatnya. Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler sebagai fasilitas sekolah memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah

- 1) Memperdalam minat, pengembangan potensi dan mewujudkan perkembangan karakter dapat dilakukan melalui program yang tersedia di program ekstrakurikuler sekolah
- 2) Pengembangan sosial, ekstrakurikuler memberi peluang kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosialnya, praktek kecakapan sosial dan mengembangkan nilai moral dan sosial.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan anak usia dini. Munastiwi, (2018) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan anak memahami dan mendalami pembelajaran di kelas, menyalurkan bakat dan minat, dan mengembangkan keterampilan anak sesuai kebutuhan. Semua tujuan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kebutuhan tiap sekolah pelaksana. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana pengembangan potensi anak, dengan fasilitas ekstrakurikuler yang baik dan terencana juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga PAUD.

c. Prinsip Pelaksanaan Ekstrakurikuler di PAUD

Penelitian Hamami dkk., (2020) juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler PAUD harus memiliki prinsip yaitu prinsip individual, yaitu pelaksanaan ekstrakurikuler disesuaikan dengan potensi, bakat dan keinginan masing-masing peserta didik.

- 1) Prinsip pilihan, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler harus sesuai dengan keinginan dari diri peserta didik serta tidak adanya paksaan.
- 2) Terlibat aktif, ekstrakurikuler harus melibatkan agar anak ikut serta secara penuh di dalam kegiatan
- 3) Menyenangkan, untuk anak usia dini tentunya kegiatan harus dibuat semenarik mungkin agar anak tidak mudah

kehilangan minat. Prinsip manfaat sosial, yaitu dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler sekolah tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga memiliki nilai dan manfaat bagi lingkungan sosial, masyarakat, serta budaya di sekitarnya

Dengan adanya prinsip tersebut, kegiatan ekstrakurikuler pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan perlu dilaksanakan melalui pendekatan bermain, memberikan pengalaman langsung, menggunakan media yang menarik, memperhatikan rentang perhatian anak yang masih pendek, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman.

d. Peran Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ketersediaan sumber daya manusia baik kepala sekolah, guru pendamping dan guru tambahan menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ekstrakurikuler terkadang dilatih secara langsung oleh guru yang ada di sekolah. Penelitian Setyaningrum dkk., (2023) menyatakan bahwa guru memiliki beberapa peran dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan adanya guru yang kompeten dan motivasi dari anak maka ini akan juga meningkatkan kinerja ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga berperan sebagai pemandu jalannya kegiatan

latihan, motivator untuk anak dan pendamping serta evaluator dari kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler bagi anak usia dini tidak lepas dari peran orang tua. Penelitian Yanti dkk., (2026) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang penting. Keterlibatan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yaitu adanya pemberian motivasi, penyediaan fasilitas yang dibutuhkan anak, dan menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah terkait perencanaan dan perizinan dan membantu anak untuk menentukan pilihan kegiatan yang sesuai minat dan bakatnya.

3. Kesenian Dongkrek

a. Sejarah Dongkrek

Dongkrek adalah kesenian rakyat tradisional yang berasal dari desa Mejayan Kabupaten Madiun. Asal usul nama dongkrek ini diambil dari suara alat musik yaitu bedug yang berbunyi “dong” dan alat musik korek yang berbunyi “kre” ketika dimainkan. Kesenian Dongkrek Madiun awalnya terbentuk sebagai upacara untuk mengusir wabah pageblug yang melanda desa. Dongkrek diciptakan oleh Raden Ngabei Lho Prawiro Diporo ke III sebagai kesenian untuk sarana tolak bala, media ritual untuk mengusir roh jahat dan upaya memohon keselamatan kepada Tuhan yang kemudian terus dilestarikan hingga saat ini sebagai bentuk kesenian.

Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian dari Dewi & Lanjari, (2025) bahwa Dongkrek dilestarikan sebagai kesenian yang merupakan pertunjukan arak-arakan khas Madiun yang didalamnya memadukan unsur tari, musik dan seni rupa. Pertunjukan ini diawali dengan pemain yang membawa patung Eyang Palang, Rara Ayu, Rara Perot dan Genderuwo sebagai gambaran dari tokoh dalam cerita. Kemudian diikuti masyarakat Desa Mejayan, serta ditutup oleh para pemusik di bagian belakang.

Hanif, (2016) menjelaskan bahwa dalam pementasan Dongkrek, terdapat penari bertopeng yang menggambarkan tokoh berbeda dengan menggunakan topeng ukiran dari kayu yaitu Raden Prawirodipuro atau yang disebut mbah palang, Roro Ayu yang merupakan wanita cantik yang anggun sebagai sosok putri pejabat, Roro Perot/ Wewe Putih sebagai abdi kinasih atau pengikut setia dan Genderuwo. Pertunjukan kesenian Dongkrek biasanya diiringi musik bernuansa Jawa, seperti tembang macapat, lagu dolanan, dan campursari. Alat musik yang digunakan antara lain adalah kentongan, kenong, gong beri, bedug, korek, gong, dan kendang.

b. Unsur dan Nilai Budaya Dongkrek

Kesenian Dongkrek didalamnya terdapat seni tari, seni musik, seni topeng dan seni drama dengan nilai kesenian Dongkrek sebagaimana dari hasil penelitian Priambodo dkk., (2022) bahwa Dongkrek mengandung berbagai nilai yang sejalan dengan nilai-

nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi peningkatan rasa syukur, iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penguatan kebersamaan, kepedulian, dan persaudaraan, pembentukan jiwa kebinekaan, toleransi, dan nasionalisme, serta penumbuhan kesadaran budaya dan kreativitas anak. Melalui praktik memainkan alat musik tradisional, anak juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan melestarikan budaya daerah sejak usia dini. Oleh karena itu, Dongkreng dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan anak usia dini dikarenakan unsur tari dalam Dongkreng dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak. Unsur bermain peran mendukung perkembangan sosial emosional, sedangkan unsur cerita rakyat dapat membantu perkembangan bahasa, imajinasi, dan pemahaman nilai moral anak.

c. Pelestarian Budaya Lokal melalui Pendidikan Anak Usia Dini

E.B. Tylor dalam Amizi., (2024) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, tradisi, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya serta pola perilaku masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, kebudayaan mencakup berbagai unsur kehidupan masyarakat, salah satunya adalah kesenian yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Kesenian lokal merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai aset penting yang menggambarkan identitas suatu daerah dan negara.

Budaya tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk cara anak berpikir, bersikap, dan mengenali identitas lingkungan tempat anak tumbuh. Dengan demikian, pengenalan kesenian sebagai budaya pada anak usia dini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung perkembangan anak sekaligus menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Ki Hajar Dewantara dalam Wiryopranoto (2017) menekankan bahwa pendidikan harus mengelaborasi budaya nasional dan budaya daerah. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya dapat dikenalkan dan dilestarikan kepada generasi sejak usia dini agar tidak luntur dalam kehidupan masyarakat.

Pentingnya pelestarian budaya dalam pendidikan juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pada Pasal 7 dijelaskan bahwa pemerintah melakukan pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian dan pewarisan budaya kepada generasi muda sejak usia dini. Melalui pengenalan ekstrakurikuler budaya lokal, anak dapat mengenal identitas budayanya sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Dongkreng dapat menjadi salah

satu bentuk pengenalan dan pelestarian budaya kesenian lokal yang dekat dengan lingkungan anak usia dini di wilayah Madiun.

Dongkrek untuk anak usia dini tentunya berbeda dengan Dongkrek untuk dewasa yang unsur di dalam pementasannya lebih kompleks. Namun, dengan adanya nilai yang terkandung dalam kesenian Dongkrek, hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan untuk pengalaman belajar anak dengan menyesuaikan kegiatan Dongkrek untuk anak-anak guna mengajarkan nilai yang terkandung didalamnya. Sulistyowati dkk., (2025) dalam penelitian pengabdianannya menjelaskan bahwa pengenalan alat musik tradisional dalam pembelajaran anak usia dini di Cendekia Kids School, yang salah satunya menggunakan alat musik Dongkrek, memberikan berbagai nilai edukatif bagi anak.

4. Manajemen Ekstrakurikuler PAUD

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan proses pengelolaan kegiatan yang dilakukan secara sistematis oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Fachrudin Yusuf, (2022) dalam bukunya menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, penentuan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya manusia, fasilitas, keuangan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Manajemen tidak hanya dipandang sebagai ilmu,

tetapi sebagai seni dalam mengatur dan mengarahkan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam satuan pendidikan, tentunya dibutuhkan manajemen untuk mengatur segala yang menjadi kegiatan sekolah.

b. Manajemen PAUD

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terjadi di semua konteks dan berlangsung sepanjang hayat. Sehingga dalam konteks pendidikan, manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu ruang lingkup manajemen pendidikan adalah pengelolaan program sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentu perlu dilaksanakan melalui sistem manajerial yang baik agar seluruh kegiatannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen PAUD tersebut meliputi beberapa ruang lingkup utama, yaitu manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pendidik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen humas. Dengan adanya berbagai manajemen di lembaga PAUD, adalah untuk memastikan seluruh potensi anak usia dini dapat berkembang secara optimal melalui pengelolaan lembaga yang terstruktur, aman dan bermutu.

Manajemen kurikulum menurut Hibana dkk., (2021) adalah proses terstruktur dan kolaboratif yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan anak usia dini. Sistem operasionalnya mengacu pada konsep manajemen berbasis sekolah dengan tetap mematuhi regulasi kurikulum dari pemerintah. Melalui otonomi pendidikan, lembaga PAUD berhak mengembangkan program pembelajaran secara mandiri demi mewujudkan visi dan misi sekolah tanpa mengabaikan kebijakan nasional. Rangkaian kegiatan utama dalam manajemen kurikulum ini meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan.

c. Fungsi Dasar Manajemen pada Ekstrakurikuler

George R. Terry (1982), menjelaskan konsep manajemen yang baik terdiri atas empat fungsi utama yang dikenal dengan istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Griffin, (1996) juga menyatakan bahwa manajemen merupakan upaya mengoordinasikan dan memanfaatkan sumber daya organisasi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, namun Griffin menempatkan kepemimpinan (*leading*) sebagai salah satu fungsi

manajemen. Dalam penelitian ini, konsep POAC dari George R. Terry digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan manajemen karena lebih sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan ekstrakurikuler. Manajemen ekstrakurikuler meliputi empat tahapan utama, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Manajemen di dalamnya tentu melibatkan proses perencanaan. Perencanaan adalah salah satu tahap paling penting dalam langkah untuk mencapai tujuan. Silmi dkk., (2024) menjelaskan perencanaan merupakan proses awal pemikiran yang terorganisir untuk mempersiapkan rencana kerja yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan di awal. Perencanaan memiliki beberapa karakteristik yaitu

- a) Perencanaan harus memiliki tujuan yang jelas, spesifik dan dapat diukur untuk dicapai dalam kurun waktu tertentu.
- b) Fleksibel dan beradaptasi dengan perubahan yang ada agar perencanaan tetap sesuai dengan kondisi di lapangan.

- c) Perencanaan harus melibatkan seluruh bagian dari program yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- d) Perencanaan tidak hanya mementingkan kesuksesan sesaat, namun harus memastikan program tersebut bisa berjalan dalam jangka panjang. Didasari dengan pertimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.
- e) Perencanaan harus realistis dan dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia.
- f) Perencanaan harus memiliki capaian yang jelas sehingga dapat dievaluasi secara objektif berdasarkan tujuan awal

Perspektif manajemen menekankan bahwa perencanaan adalah pengambilan keputusan yang didalamnya menentukan tujuan dan pengembangan rencana untuk mencapai tujuan tersebut (Silmi dkk, 2024). Sedangkan konteksnya dalam manajemen ekstrakurikuler sebagai salah satu program di dalam pendidikan formal, perencanaan yang terstruktur dibutuhkan agar tercapainya konsep tujuan yang ditetapkan.

Perencanaan tentunya memiliki manfaat penting yaitu untuk menetapkan arah kerja, membantu pengambilan

keputusan terbaik, serta meningkatkan efisiensi sistem. Ekstrakurikuler PAUD membutuhkan langkah-langkah perencanaan sebagai berikut

- a) Analisis kebutuhan ekstrakurikuler,
- b) Menetapkan jenis kebutuhan ekstrakurikuler,
- c) Latar belakang ekstrakurikuler,
- d) Menentukan tujuan yang akan dicapai,
- e) Menentukan anggaran,
- f) Menentukan jadwal pelaksanaan, Menentukan sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, perencanaan bukan sekadar formalitas di awal program, melainkan sebuah desain strategis untuk menentukan arah keberhasilan seluruh proses manajemen selanjutnya

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah selesainya tahap perencanaan, selanjutnya adalah tahap yang tidak kalah penting dalam tata kelola program ekstrakurikuler yaitu pengorganisasian. Ahmad dkk., (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yaitu kegiatan pembagian untuk mengatur tugas, tanggung jawab dan mengelola sumber daya dalam pencapaian target organisasi.

Manajemen ekstrakurikuler dalam penerapannya membutuhkan pembagian tugas yang jelas bagi seluruh pihak yang terlibat. Struktur organisasi sekolah harus memiliki kejelasan peran, mulai dari kepala sekolah selaku pengarah, penanggung jawab program selaku pengawas manajerial harian, hingga guru pendamping kegiatan. Pembagian tugas dan batasan wewenang yang jelas ini bertujuan agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan tertib, efektif dan efisien.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap realisasi operasional dari perencanaan dan pengorganisasian diwujudkan dengan adanya pelaksanaan. Faiz dkk., (2024) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan, pergerakan atau *actuating* adalah upaya untuk mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan seluruh pihak terkait untuk melakukan tugas sesuai perencanaan. Sebagai salah satu fungsi manajemen, pelaksanaan berfungsi untuk mengatur sumber daya yang tersedia secara terstruktur guna mencapai tujuan yang disepakati. Pelaksanaan mencakup fungsi manajemen untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi terhadap guru pendamping dan anak dalam kegiatan dongkreng yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru penanggung jawab.

Keberhasilan dari fungsi pelaksanaan ini bertumpu pada kompetensi manajerial dalam mengintegrasikan kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, dan kegiatan yang kondusif. Kepala sekolah berperan sebagai pemberi arah kebijakan, instruksi dan pengambilan keputusan utama yang kemudian diselaraskan dengan koordinasi dari penanggung jawab kegiatan dan guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan merupakan inti dari manajemen yang merealisasikan perencanaan dan pengorganisasian di lapangan. Dengan demikian, fungsi pelaksanaan dalam manajemen ekstrakurikuler adalah penggerak utama yang menjadi jalannya kegiatan. Pelaksanaan yang baik ditandai oleh arahan yang jelas dan komunikasi yang lancar guna mencegah terjadinya hambatan saat kegiatan berlangsung.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Faiz dkk., (2024) berpendapat bahwa mengontrol atau *controlling* merupakan proses untuk memantau apakah pelaksanaan sesuai dengan rencana agar tujuan lebih mudah tercapai. Dengan adanya tahap *controlling* dalam pelaksanaan, merupakan langkah agar semua kegiatan terlaksana sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, strategi, dan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengawasan atau *controlling* adalah pengukuran atau koreksi terhadap aktivitas yang dilakukan, salah satu pengawasan yang dapat diterapkan yaitu evaluasi. Dengan adanya evaluasi, kepala sekolah dan guru dapat melihat sejauh mana kegiatan telah mencapai tujuan dan dapat melakukan perbaikan agar kedepannya strategi dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan dapat berjalan dengan lebih baik dan lebih efisien.

Fungsi manajemen dalam ekstrakurikuler diperlukan agar program dapat diselenggarakan secara terarah sesuai dengan tujuan kegiatan, visi dan misi sekolah, serta kebutuhan peserta didik. Fachrudin Yusuf, (2022) berpendapat bahwa tujuan manajemen kegiatan pendidikan ialah mengoptimalkan semua sumber daya, alat, atau sarana yang ada dalam lembaga sekolah untuk mengurangi pemborosan waktu, tenaga, materi, dan uang demi mencapai tujuan organisasi terlebih dahulu. Selain itu, aspek manajemen bisa dilihat melalui partisipasi kepala sekolah, guru pendamping, dan siswa sebagai sumber daya manusia, dukungan dana program, tersedianya sarana dan prasarana, penerapan metode kegiatan yang tepat, serta pengaturan waktu kegiatan yang terencana. Keberadaan elemen-elemen tersebut menjadi faktor penentu dalam pelaksanaan

aktivitas ekstrakurikuler sehingga tujuan yang telah ditentukan bisa tercapai secara maksimal.

5. Ekstrakurikuler Dongkrek pada PAUD

a. Penyesuaian Kegiatan dengan Karakteristik Anak

Pemberian kegiatan ekstrakurikuler haruslah sesuai dan dapat diikuti oleh anak usia dini karena setiap periode umur memiliki karakteristik masing-masing. Anak usia dini berada pada fase di mana anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan rentang perhatian yang relatif pendek serta mudah bosan. Maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal seperti Dongkrek yang didalamnya terdapat unsur gerakan tari, drama dan musik tidak bisa langsung diterapkan begitu saja pada anak usia dini.

Hal ini didukung oleh teori Nurlina dan Baheera., (2024) yang mendukung pernyataan bahwa pengenalan unsur seni dan budaya pada anak usia dini harus diutamakan pada proses eksplorasi yang menarik dan bermakna, bukan pada tuntutan hasil pementasan yang sempurna. Selain itu, materi kesenian tradisional yang diberikan sebaiknya menggunakan pendekatan bermain agar anak-anak bisa lebih mengikuti kegiatan dengan lebih bersemangat. Maka dari itu, setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan di lembaga sekolah membutuhkan identifikasi awal mengenai apa yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini penting agar kegiatan ekstrakurikuler

dapat berjalan dengan bermanfaat dan bisa sesuai dengan bakat dan minat anak.

b. Fungsi Manajemen Ekstrakurikuler

George R. Terry, (1982), menyatakan fungsi manajemen dasar adalah perencanaan (*planning*) berupa penetapan tujuan, penyusunan program, jadwal kegiatan, materi, serta sarana dan prasarana, pengorganisasian (*organizing*) melalui pembagian tugas dan koordinasi antar pihak yang terlibat. Pelaksanaan (*actuating*) berupa pelaksanaan kegiatan sesuai program yang telah direncanakan, dan pengendalian (*controlling*) melalui monitoring serta evaluasi sebagai dasar perbaikan program.

Penerapan keempat fungsi manajemen ini sangat penting dicantumkan dalam kegiatan ekstrakurikuler karena program membutuhkan keteraturan dalam penerapannya. Manajemen yang baik berfungsi sebagai panduan kerja bagi guru dan sekolah agar kegiatan berjalan lebih terstruktur. Melalui perencanaan dan pengeorganisasian yang jelas, guru dapat menyiapkan materi kegiatan ekstrakurikuler yang jelas, dan guru dapat menyiapkan segala keperluan dalam latihan dan membagi tugas secara merata.

Selain itu pada tahap pelaksanaan dan pengendalian, manajemen memastikan bahwa proses latihan di lapangan tetap berjalan dengan aman, menyenangkan serta sesuai dengan tujuan awal. Tanpa adanya penerapan fungsi manajemen yang terstruktur,

kegiatan ekstrakurikuler akan beresiko berjalan dengan tidak terarah, kurang efektif dan sulit mencapai tujuan awal yang ditetapkan.

B. Kajian Peneliti yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Putri dkk., (2024)** mengenai manajemen ekstrakurikuler di PAUD. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajerial ekstrakurikuler melalui empat tahapan manajemen utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di lembaga PAUD. Perbedaanya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian ini berfokus pada manajemen ekstrakurikuler Dongkrek sebagai kegiatan pengenalan budaya lokal yang spesifik di Cendekia Kids School.

Kedua, penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Munastiwi, (2018)** mengenai manajemen ekstrakurikuler di lembaga PAUD. Membahas mengenai apa saja pengertian, tujuan fungsi serta prinsip pelaksanaan dan pengelolaan dari ekstrakurikuler di satuan PAUD. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melihat gambaran dari sistem manajerial ekstrakurikuler Dongkrek di Cendekia Kids School.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Pahlevi (2018)** yang membahas peran kesenian tradisional Dongkrek sebagai media pendidikan nilai moral.

Penelitian menunjukkan hasil bahwa kesenian Dongkrek sebagai seni juga mengandung berbagai nilai moral, antara lain nilai kebersamaan/gotong royong, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai tanggung jawab, kejujuran dan kepercayaan. Kesenian Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai ritual atau hiburan, tetapi juga dapat dijadikan media pendidikan anak di sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan pengelolaan yang baik agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen program ekstrakurikuler dengan pengenalan budaya lokal spesifik yaitu Dongkrek pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan manajemen kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek di Cendekia Kids School.

Penelitian ini berfokus pada proses fungsi manajemen (POAC) meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan pembahasan tambahan mengenai gambaran umum nilai edukatif kesenian Dongkrek bagi anak.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa *golden age*. Stimulasi tersebut tidak hanya diberikan melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, namun guru juga

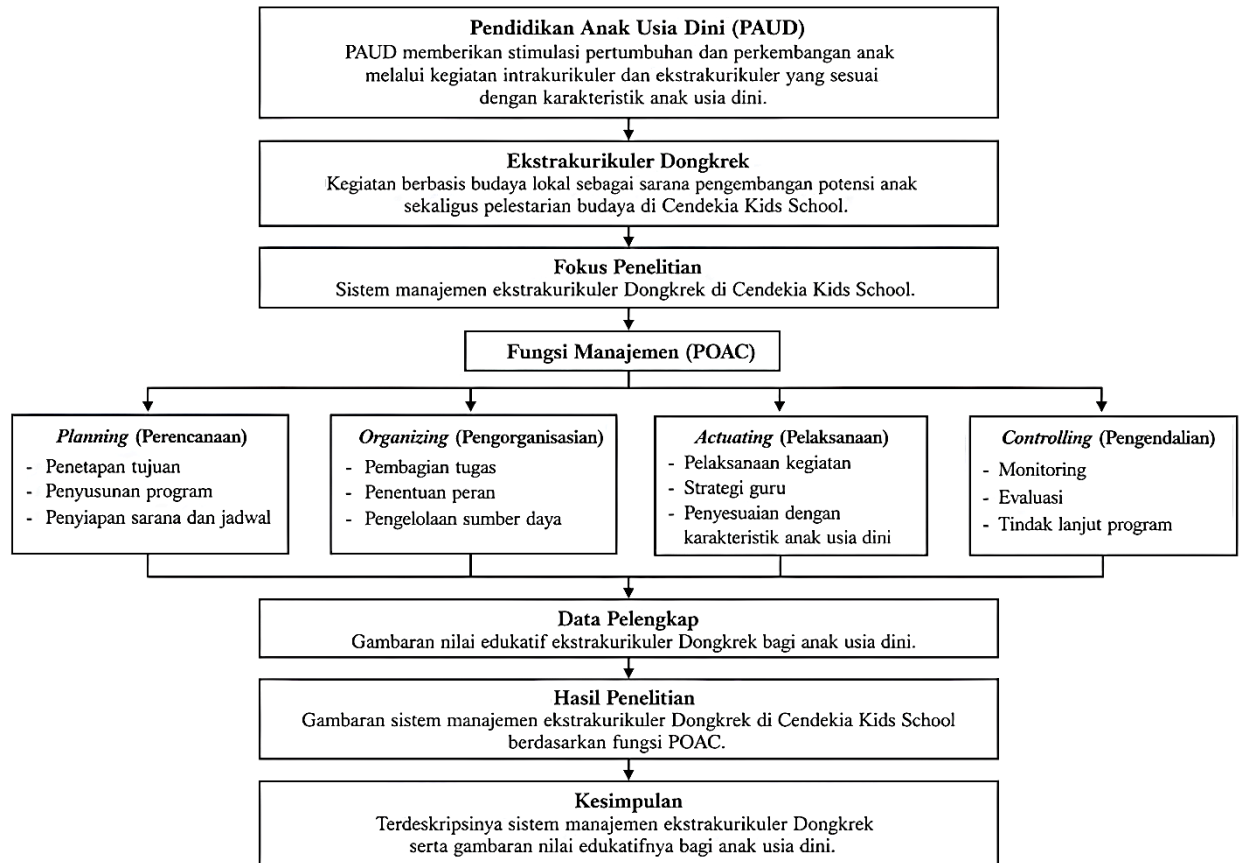
memberikan kegiatan tambahan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal, yaitu kesenian Dongkrek. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek, anak tidak hanya memperoleh pengalaman kesenian, tetapi juga berkesempatan mengenal dan melestarikan budaya daerahnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kegiatan manajerial ekstrakurikuler Dongkrek di Cendekia Kids School.

Aspek utama dalam penelitian ini bertumpu pada aspek fungsi manajemen (POAC) yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kombinasi ini, peneliti dapat menggambarkan sistem manajerial yang dilakukan Cendekia Kids School dalam menerapkan kesenian budaya Dongkrek sebagai ekstrakurikuler bagi anak usia dini. Selain itu, sebagai data pelengkap, penelitian ini juga mengulas mengenai gambaran umum nilai edukatif dari adanya ekstrakurikuler Dongkrek bagi anak usia dini.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Sumber: Munastiwi, (2018), Pahlevi, (2018)